

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Melakukan *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily *bully* diartikan sebagai :”*bully /'bulie/ kb. (j. -lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. -ks. Inf.: baik, bagus, kelas satu, nomor wahid. -kkt. (bullied) menggertak, mengganggu.*” Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Beberapa literatur, perilaku *bullying* dikategorikan sebagai perilaku agresif atau tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dan termasuk ke dalam lingkungan pondok pesantren yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dewasa ini, *bullying* tidak hanya menjadi pokok bahasan di bidang sosial, kriminologi dan pendidikan, melainkan bersangkut paut dengan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahwa perilaku *bullying* bukan fenomena yang hanya dapat dijelaskan melalui analisa sosial, kriminologi atau pendidikan semata, namun

untuk memahami dan menjelaskan perilaku *bullying* yang terjadi dalam pondok pesantren.

Pengertian *bullying* menurut Ribgy (dalam Astuti, 2008), yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dengan aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini akan dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, biasanya ini dilakukan secara berulang, dan juga dengan perasaan senang. *Bullying* itu sebagai kekerasan jangka panjang, baik mental maupun fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri dalam situasi yang tiba-tiba *actual situation*.

Definisi lain tentang *bullying* menurut Sejiwa (2008), adalah sebuah situasi yang terjadi karena penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena lemah secara fisik dan mental. Penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan ini memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* menunjukkan bahwa perilaku ini termasuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah yang disertai dengan perasaan senang melihat korban menderita.

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Berdasarkan Sejiwa (2008), bahwa pelaku yang melakukan *bullying* terhadap orang lain biasanya sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Pelaku *bullying* ini kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah dilihat dan dialami sendiri, pelaku menganiaya anak lain karena mungkin saja anak ini pernah mengalami penganiayaan oleh orang tua di rumah dan kemungkinan juga pelaku pernah mengalami ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai faktor internal adalah : a. Karakteristik kepribadian; b. Kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu; c. Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah : a. Lingkungan; b. Budaya (Hoover, 1998).

Menurut Riauskina, Djuwita dan Soestio (2005) yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* adalah : a. Tradisi turun temurun dari senior; b. Balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama; c. Ingin menunjukkan kekuasaan; d. Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan; e.

Mendapatkan kepuasan; f. Perilaku dianggap tidak sopan menurut aturan kelompok tertentu (Gunadarma. 2007).

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab dari timbulnya perilaku *bullying*. Beberapa ahli berpendapat mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para santri, seperti menurut Ariesto dalam (<http://wimamadium.com/krida/BuSiscal12Des2011.pdf>, diakses 20 Oktober 2014), bahwa kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain ada tiga faktor yang mempengaruhi *bullying*, yaitu : a. Keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, maka individu akan belajar bahwa yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*; b. Pesantren. Pihak sekolah atau pesantren sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguataan terhadap perilaku yang dihadapinya untuk melakukan intimidasi yang sering memberikan masukan yang

negatif pada santri-santri misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota pesantren; c. Faktor kelompok sebaya. Santri-santri yang berinteraksi dalam pesantren dan dengan teman sekitar kadang kala mendorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa santri terkadang melakukan *bullying* pada santri lain dalam usaha membuktikan bahwa santri bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun anak merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Dengan demikian faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah dikarenakan perlakuan dari keluarga, pesantren dan teman sebaya, serta keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, diakui, ataupun untuk menutupi kekurangan yang disebabkan adanya penilaian yang rendah terhadap diri pribadi, sehingga cenderung merendahkan orang lain untuk membuat diri lebih baik.

3. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Seperti hasil penelitian para ahli, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya menurut Ribgy (dalam Astuti, 2008) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut : a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya; b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban; c. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Astuti (2008) mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya yaitu :

- a. Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
- c. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
- d. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
- e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Menurut Tennyson (2007), pelaku *bullying* menunjukkan perilaku sebagai berikut : a. Menunjukkan keinginan untuk mendominasi/memanipulasi orang lain; b. Merasa senang untuk menunjukkan kuasa dan kontrol atas orang lain; c. Merasa senang jika orang lain menunjukkan ketakutan, tidak nyaman dan sakit; d. Menyembunyikan perilaku atau melakukan saat orang lain tidak memperhatikan; e. Sering konflik dengan orang lain; f. Menyalahkan orang lain atas persoalan yang dialami; g. Menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol kemarahan; h. Memiliki masalah yang berhubungan dengan ketidakdisiplinan; i. Menunjukkan pola perilaku yang impulsive dan agresif; j. Kurang memiliki empati kepada orang lain.

Adapun ciri-ciri lain pelaku *bullying* yang disebutkan dalam Astuti (2008) yakni :

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya
- c. Merupakan tokoh populer di sekolah

d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai ; sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

Berdasarkan uraian di atas maka ciri-ciri bullying menurut Tennyson (2007) akan dijadikan indikator pada variabel *bullying*. Adapun ciri-ciri tersebut adalah : a. Menunjukkan keinginan untuk mendominasi/memanipulasi orang lain; b. Merasa senang untuk menunjukkan kuasa dan kontrol atas orang lain; c. Merasa senang jika orang lain menunjukkan ketakutan, tidak nyaman dan sakit; d. Menyembunyikan perilaku atau melakukan saat orang lain tidak memperhatikan; e. Sering konflik dengan orang lain; f. Menyalahkan orang lain atas persoalan yang dialami; g. Menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol kemarahan; h. Memiliki masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan; i. Menunjukkan pola perilaku impulsive dan agresif; j. Kurang empati kepada orang lain.

4. Bentuk-bentuk Kecenderungan *Bullying*

Bullying di pesantren menjadi fakta yang berlawanan dengan prinsip dan pendidikan pesantren sebagai pendidikan agama. Banyaknya permasalahan *bullying* yang ditemukan memerlukan bimbingan dan penanganan yang segera dan tepat. Tanpa penanganan yang cepat, dikhawatirkan korban yang merupakan santri mukim akan mengalami stres berkepanjangan dan mempengaruhi proses penyesuaian sosial dan akademik di pesantren.

Permasalahan *bullying* bersifat luas. *Bullying* memiliki beberapa bentuk yang dikategorikan oleh beberapa ahli. Tattum (1993) membagi *bullying* ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. *Physical bullying* (Fisik)

Bullying fisik mencakup penyerangan secara fisik, seperti menonjok, memukul, menjambak, dan lain-lain. *Bullying* fisik juga dapat menggunakan senjata, baik senjata tajam maupun senjata tumpul, yang dilakukan dengan sengaja.

b. *Verbal bullying* (Verbal)

Bullying verbal meliputi perkataan langsung yang menyakitkan korban, dapat berupa cacian, ejekan, maupun hinaan.

c. *Gesture bullying* (Sikap)

Bullying berupa sikap tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka, seperti menatap sinis, mengacuhkan, mengucilkan, dan menganggap remeh.

d. *Extortion bullying* (Pemerasan)

Pemerasan dilakukan kepada teman sebaya dengan ancaman dan intimidasi untuk mendapatkan uang atau barang tertentu. Pemerasan di sekolah lebih dikenal dengan sebutan pemalakan.

e. *Exclusion bullying* (Eksklusivitas)

Eksklusivitas mayoritas dilakukan oleh siswa perempuan dalam pergaulan. Ada beberapa teman yang tidak dimasukkan ke dalam *genk* dan dikucilkan oleh *genk* yang terlihat lebih populer. Siswa yang dikucilkan akan terisolasi dari pergaulan teman sebayanya.

Terdapat tiga jenis perilaku *bullying* yaitu verbal, fisik dan relasional. Perilaku *bullying* secara verbal bisa berbentuk julukan nama seperti memanggil korban dengan sebutan “hei kebo” karena tubuh korban yang gemuk dan hitam dengan tujuan ingin merendahkan korban, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan baik pribadi ataupun rasial contoh “hei negro” dan pelecehan seksual. Perilaku *bullying* secara fisik antara lain memukuli, mencekik, menyikut, meninjau, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh korban, dan merusak ataupun menghancurkan barang milik korban, sedangkan perilaku *bullying* relasional berupa pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran dan dari semua jenis perilaku *bullying* tersebut selalu bertujuan untuk menyakiti baik secara psikologis maupun fisik (Herlambang, 2008).

Tidak jauh beda dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, Sejiwa (2008), berpendapat mengenai jenis dan wujud *bullying*, adapun praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori : *bullying* fisik, *bullying* verbal atau non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologi.

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain : menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, dan menolak. *Bullying* verbal atau non-fisik, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di

tempat umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak. Contoh kalimat yang merupakan *bullying* verbal, yaitu “goblok lo”, “gendut lo”, “cungkring lo”, “cupu lo”, “dasar lemor lo”, dan lain-lain, maupun kalimat atau pernyataan yang sifatnya menuduh, membentak, menggosip, dan memfitnah. *Bullying* mental atau psikologi, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak mencukupi awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contoh-contohnya : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror buat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, melototi, dan mencibir.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk *bullying* dapat berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal atau non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren, pondok pesantren atau yang sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur’an dan sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-

negara lainnya ; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut madrasah Islamiah (Wahab, 2007).

Kata pondok pesantren terdiri dari 2 kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama. Menurut Manfred dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran –an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri (<http://sakban3.blogspot.com/2013/05/pondok-pesantren.html?m=1> diakses 16 Februari 2015).

Menurut Wikipedia, istilah pesantren berasal dari kata pe-*santri*-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan

bersifat kreatif, seperti satu keluarga (<http://www.perkuliahan.com/pengertian-pondok-pesantren/> diakses 16 Februari 2015).

Jadi pesantren merupakan pondok, penginapan, atau hotel yang ditempati oleh para santri mengaji kitab-kitab suci dan klasik, serta mendalami ilmu agama Islam, yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

2. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Menurut Dhofier (dalam Nawawi, 2007), pondok pesantren memiliki 5 elemen (ciri-ciri) antara lain :

a. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan orang muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran agama Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid atau tempat sujud.

b. Pondok

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan

pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Di samping itu pondok juga sebagai suatu sistem pendidikan lain baik tradisional maupun modern yang ada di negara lain. Pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri untuk menimba ilmu secara mendalam pada seorang Kyai.

c. Kyai

Kyai merupakan ciri paling esensial bagi suatu pesantren. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan pada seorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Kyai merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Keberadaan Kyai dalam pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

d. Santri

Santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawatan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai pemimpin sebuah pondok pesantren. Terdapat dua tipologi santri yang belajar di pesantren antara lain :

- 1). Santri Mukim, yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntun ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri mukim yang terlalu lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil Kyai;
- 2). Santri Kalong, yaitu santri yang pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan

jalan menetap dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pondok pesantren.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas kitab yang ditulis oleh para ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlak. Ada dua esensi santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Hal ini menjadi ciri dari seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yaitu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengembangan lingkungan hidup dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pesantren maupun santri. Dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha warga dalam menanggulangnya sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut; a. Masjid sebagai sentral kegiatan santri; b. Pondok pesantren sebagai tempat pembinaan dan pendidikan santri; c. Kyai sebagai pemimpin sekaligus pengemban tugas mengembangkan pesantren; d. Santri sebagai murid yang ingin belajar pada Kyai; e. Pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan materi yang berisi ilmu-ilmu keislaman.

3. Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Ghozali (dalam Arofiq, 2008), pesantren memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pola pelaksanaan pendidikan tidak terlalu bergantung pada seorang Kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral, tetapi lebih jauh dari pada itu, Kyai berfungsi sebagai koordinator. Pelaksanaannya atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan perkelas oleh para guru atau ustadz dengan menggunakan serangkaian kurikulum yang dibuat dan diatur oleh pesantren itu sendiri yang bertujuan agar para santri dapat mempelajari ilmu-ilmu agama secara runtun, yang nanti pada akhirnya para snatri dapat memahami dan mengamalkan agama tersebut kepada masyarakat.

b. Pondok Sebagai Lembaga Dakwah

Secara mendasar seluruh gerakan di dalam pesantren adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah. Pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan lembaga yang bertujuan menegakkan kalimah Allah, dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercapai di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi. Kegiatan sosial searah dengan derap langkah yang sama, artinya sesekali menempuh dan melakukan aktivitas

kemasyarakatan maka dua segi dilakukan yakni dakwah dan pengembangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai kehidupan sendiri, peraturan, tata cara maupun standar hidup yang berbeda dengan kehidupan luar. Pondok pesantren mengajarkan sikap hidup yang baik pada santri sehingga menjadi perilaku ideal yang menjadi contoh dan panutan dalam masyarakat.

4. Pengertian Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai oleh masyarakat lebih maju, dan juga sebaliknya. Akan tetapi tingkat pencapaian prestasi peserta didik dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas santri sebagai pribadi, perilaku, dan moral. Kesalehannya dipandang sama atau sebenarnya lebih tinggi dalam mementingkan pencapaian kemanfaatan dalam bidang lainnya (Safrina, 2011).

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Secara generik santri dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni santri mukim dan santri tidak mukim atau yang lebih sering disebut santri kalong. Pengkategorian ini didasarkan oleh keberadaan atau tempat tinggal santri dalam kesehariannya. Santri mukim adalah para santri yang tinggal dan menetap di asrama pesantren. Tidak harus berasal dari luar daerah, setiap santri yang tinggal atau menetap di pesantren dapat disebut santri mukim. Sedangkan santri

kalong adalah para santri yang hanya mengaji di pesantren tetapi tidak menetap di asrama pesantren. Tidak menetapnya para santri kalong ini disebabkan oleh dekatnya jarak rumah para santri dengan asrama pesantren, sehingga para santri ini lebih memilih untuk tetap tinggal di rumahnya masing-masing. Santri baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari wilayah sekitarnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten. Sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri yang berasal dari berbagai pelosok nusantara (menurut Nawawi dalam Suroyya, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seorang murid yang menuntut ilmu dan mendalami agama Islam dalam lingkungan pesantren, baik yang bermukim di asrama pesantren atau tidak bermukim atau yang biasa disebut santri kalong.

C. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi. Alat reproduksi laki-laki dan perempuan hanya berfungsi kalau dipadukan. Artinya alat reproduksi perempuan tidak bisa bekerja sendiri. Alat reproduksi laki-laki juga tidak bisa bekerja sendiri. Alat reproduksi perempuan, yaitu : vagina, kandung telur, rahim, beserta fungsi hormon yang antara lain membantu mengeluarkan air susu ibu (ASI),

sedangkan alat reproduksi laki-laki yaitu : penis, zakar, sperma, dan fungsi-fungsi hormon laki-laki yang melengkapinya (<http://www.psychologymania.com/2011/09/perbedaan-gender-dan-jenis-kelamin-html>, diakses 20 Oktober 2014).

Gunarsa (dalam Ardiyanti, 2010), membagi perbedaan mengenai jenis kelamin ada tiga segi yaitu : 1. Segi fisik, meliputi bentuk tubuh, penampilan yang terlihat dari raut wajah, suara dan kekuatan tenaga atau daya fisik. Laki-laki secara fisik mempunyai perkembangan badan yang memanjang dan biasanya berpenampilan maskulin, sedangkan perempuan mempunyai perkembangan badan yang melebar dan biasanya berpenampilan feminim, sedangkan laki-laki mempunyai pertumbuhan otot yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dimasa pertumbuhan; 2. Segi psikis, meliputi kepribadian (perilaku ucapan dan sikap) yang merupakan suatu terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio dan suasana hati. Kepribadian perempuan lebih mengikutsertakan perasaan dan suasana hati, sehingga peranan pikiran menjadi terabaikan. Kepribadian laki-laki menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran dan emosionalitas. Laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dibandingkan perasaan dalam memutuskan sesuatu; 3. Segi sosial, laki-laki dalam aktifitasnya lebih agresif, lebih aktif, cenderung lebih banyak berinisiatif, keras dan tidak sabar. Selain itu lebih berani menantang peraturan, sedangkan perempuan lemah lembut, sabar dan tabah menghadapi kesukaran hidup serta mudah menghayati perasaan orang lain.

Sponk (1981) berpendapat walaupun ada perbedaan mutlak dalam tabiat, namun ada perbedaan derajat sejak lahir. Salah satu perbedaan paling tajam antara laki-laki dan perempuan adalah sikap mereka terhadap bahaya, kebanyakan kaum laki-laki suka bermain api dengan bahaya. Sedangkan menurut Dagon (1993), perbedaan secara rinci laki-laki dan perempuan adalah : 1) Laki-laki : sangat agresif, tidak emosional, dominan, sangat aktif, sangat kompetitif, terbuka, dapat membuat keputusan dengan cepat, percaya diri, menyukai tantangan, menyukai situasi agresif, sangat ambisi dan sangat sedikit membutuhkan keamanan; 2) Perempuan : tidak agresif, emosional, tidak senang kompetitif, pasif, tertutup, sulit membuat keputusan dengan mudah, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak berambisi, dan sangat membutuhkan keamanan (Prasukma, 2013).

Sedangkan menurut Suryabrata (1981), remaja putra lebih aktif dan cenderung memberi perlindungan. Minatnya lebih tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, obyektif, dan berusaha membuat keputusan sendiri, dan ekspresif. Sementara remaja putri lebih bersifat pasif, cenderung menerima perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat emosional, kongkrit, pribadi, dan berusaha mengikuti dan menyenangkan orang lain.

Menurut Williams dan Bennet (dalam Lips, 1988), perbedaan laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan *traits personality* masing-masing. Laki-laki mempunyai sifat-sifat petualangan, agresif, ambisius, asertif, autokratik, percaya diri, logikal, rasional, maskulin, realistis, stabil, dan kuat. Perempuan mempunyai sifat-

sifat berperasaan, hangat, tergantung emosional, feminin, penggoda, sensitif, dan *sophisticated*.

Yang terpenting untuk diperhatikan adalah bahwa kondisi tertentu, baik dalam diri individu, yang berupa dorongan agresi dan hambatan agresif, dan kondisi yang ada pada lingkungan, yaitu berupa situasi yang tersedia pada saat itu, sangat berperan dalam menimbulkan atau memunculkan motivasi agresi yang merupakan faktor yang mendorong terjadinya perilaku agresi. Di dalam motivasi ini terdapat dorongan agresi dan hambatan agresi yang tidaklah muncul pada saat yang paling awal dalam perkembangan, tetapi akan berkembang mengikuti proses perkembangan yang umum dari kepribadian (Kornadt, 1981).

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan fisik, psikis, maupun sosial. Perbedaan secara fisik dapat dilihat dari alat reproduksi, alat reproduksi laki-laki yaitu : penis, zakar, sperma, dan fungsi-fungsi hormon laki-laki yang melengkapinya, sedangkan alat reproduksi perempuan yaitu : vagina, kandung telur, rahim, serta fungsi hormon yang antara lain membantu mengeluarkan air susu ibu (ASI). Perbedaan secara psikis, laki-laki menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan jelas antara pikiran dan emosionalitas, sedangkan perempuan seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan suasana hati. Perbedaan secara sosial, laki-laki sangat kompetitif, terbuka, dan percaya diri, sedangkan perempuan tidak senang kompetisi, tertutup, dan tidak percaya.

D. Urutan Kelahiran

Setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri. Setiap kedudukan menyebabkan tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda (Gunarsa dan Gunarsa, 1983).

Urutan kelahiran sebagai salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi intelegensi, poenyesuaian diri, kemandirian, kreativitas, dan perkembangan kepribadian seorang anak. Salah satu penelitian Johnson dan Medinnus (1976) yang meneliti tentang urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta pola tingkah laku seseorang, sehingga dalam hal ini diperkirakan juga bahwa urutan kelahiran seseorang dalam keluarga ikut mempengaruhi kecerdasan emosional khususnya pada remaja (Hurlock, 2002).

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004) menjelaskan mengenai ciri-ciri kepribadian menurut kelahiran yakni :

1. Sulung

- a. Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua
- b. Turun tahta akibat kelahiran adik, dan harus berbagi perhatian
- c. Bertanggung jawab melindungi dan memperhatikan orang lain
- d. Organisator yang baik
- e. Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik
- f. Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum
- g. Berjuang untuk diterima
- h. Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain

2. Tengah

- a. Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya
- b. Harus berbagi perhatian sejak awal
- c. Motivasi tinggi
- d. Memiliki interes sosial
- e. Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya
- f. Kompetisi yang sehat
- g. Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain
- h. Kompetitif berlebihan
- i. Mudah kecil hati
- j. Sukar berperean sebagai pengikut

3. Bungsu

- a. Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah dari awal
- b. Sering dimanja
- c. Sering mengungguli semua saudaranya
- d. Ambisius yang realistik
- e. Merasa inferior dengan siapa saja
- f. Tergantung kepada orang lain
- g. Ambisi yang tidak realistik
- h. Gaya hidup manja

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung dan anak bungsu memiliki kecenderungan melakukan *bullying* lebih tinggi bila dibandingkan anak tengah.

E. Kecenderungan Melakukan *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran Pada Santri di Pondok Pesantren

Pesantren, pondok pesantren atau yang sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya ; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut madrasah Islamiah (Wahab, 2007).

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nawawi, 2006).

Sebagai lembaga yang berkontribusi membangun bangsa pada bidang pendidikan, akan menjadi satu hal yang memprihatinkan ketika banyak kasus terkait kekerasan yang melibatkan santri di pondok pesantren, salah satu perilaku tersebut adalah *bullying*.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan para santri adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja, misalnya dapat terjadi di rumah, di kantor, di sekolah, bahkan di dalam lingkup pesantren. Pengertian *bullying* (Sejiwa, 2008), adalah sebuah situasi yang terjadi karena penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena lemah secara fisik dan mental. Penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan ini memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* menunjukkan bahwa perilaku ini termasuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Sejiwa (2008), berpendapat mengenai jenis dan wujud *bullying*, adapun praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori : *bullying* fisik, *bullying* verbal atau non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologi. Salah satu yang menarik dalam pembahasan permasalahan ini adalah jika ditinjau dari sudut jenis

kelamin dan urutan kelahiran. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional atau emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.

Seperti halnya jenis kelamin, urutan kelahiran juga mempengaruhi terjadinya *bullying*. Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Harlock, 2000). Anak dalam keluarga pun memiliki sifat yang berbeda satu sama lain, bahkan anak kembar pun memiliki sifat yang tidak sama sebagai kakak dan adik. Sifat tersebut terbentuk dari pengalaman psikologis mereka sebagai penafsir anak terhadap posisi diri di dalam keluarga dan bagaimana anak membiasakan dirinya berperilaku dalam peran tersebut (Hadibroto dkk, 2002). Orang tua cenderung lebih memanjakan anak sulung dan anak bungsu, sehingga menjadi anak manja, tidak ingin perhatian yang didapat terbagi, hal ini menjadikan anak sulung dan bungsu menjadi pemberontak lalu melampiaskannya kepada orang lain di luar rumah. Anak tengah mendapat perhatian yang terbagi sejak awal namun kompetisi yang sehat dan memiliki interes sosial serta lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya. Hal ini menyebabkan kecenderungan melakukan *bullying* pada anak sulung dan bungsu lebih tinggi daripada anak tengah.

F. Hipotesis

Berdasarkan fenomena dan penjelasan yang diuraikan di atas, maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan kecenderungan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis. Santri yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada santri yang berjenis kelamin perempuan.
2. Ada perbedaan kecenderungan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran, artinya santri yang menempati urutan kelahiran pertama dan terakhir cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada santri yang menempati urutan kelahiran tengah.